



**KEBUTUHAN BERTINGKAT PASANGAN BEDA STRATA DALAM *HELLO* KARYA TERE
LIYE KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK**

Audita Putri Winata*, Anas Ahmadi

Universitas Negeri Surabaya

Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 09-02-2024

Accepted: 27-06-2025

Published: 30-06-2025

*Keyword: Hello, Novel,
Abraham Maslow's
Humanistic
Psychological Theory,
Multilevel Needs.*

Kata kunci: Hello, Novel,
Teori Psikologi
Humanistik Abraham
Maslow,
Kebutuhan Bertingkat.

ABSTRACT

*This study aims to describe the application of Abraham Maslow's multilevel needs theory in the novel *Hello* by Tere Liye. This type of research is descriptive qualitative using the literature study method. Data analysis is done with a literary psychology approach, which focuses on understanding the psychological aspects of characters. The results showed that there are five graded needs reflected in the development of Hesty and Tigor's characters, which include physiological needs, the need for security, the need for love and belonging, the need for self-esteem, and the need for self-actualization.*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow dalam novel *Hello* karya Tere Liye. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan pendekatan psikologi sastra, yang berfokus pada pemahaman aspek psikologis karakter. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima kebutuhan bertingkat yang tercermin dalam perkembangan tokoh Hesty dan Tigor yang meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: audita.23071@mhs.unesa.ac.id (Audita Putri Winata)

PENDAHULUAN

Sastra dan psikologi mempunyai kaitan yang saling berkelanjutan. Sastra dan psikologi mempunyai kaitan karena keduanya mengkaji mengenai kejiwaan. (Ahmadi, 2015:22) menyatakan bahwa psikologi tidak lepas dari sastra dan sastra juga tidak lepas dari psikologi. Di dalamnya karya sastra menceritakan satu orang atau lebih, tokoh yang memiliki beragam jenis karakteristik. Penyampaian cerita dalam karya sastra memiliki macam-macam bentuk potret tindakan, kejiwaan, dan pikiran yang ada pada manusia. Tindakan dalam hal ini berkaitan erat dengan aspek psikologis yang mencerminkan kepribadian individu yang terlihat melalui kenyataan dan dinamika kehidupan sehari-hari mereka (Yulandari dkk., 2021:54). Menurut (Yohana dkk., 2023:154) masing-masing pengarang dalam karya ceritanya memiliki proses individualistis dengan metode yang diterapkannya berbeda. Sebagai penulis novel, dia akan memanfaatkan sebagian besar imajinasinya dengan berpikir sesuai dengan tingkat kedalaman perasaan yang tinggi (Inayah dan Irma, 2021:136).

Hello merupakan salah satu novel terbaru karya Tere Liye yang mengisahkan tokoh utama, Hesty dan Tigor yang sedari kecil sampai dewasa selalu bersama. Mereka menempati bangunan yang cukup berada. Kisah dalam novel terungkap melalui orang lain, melalui perjalanan kisah yang dimulai pada tahun 1975. Kisah tak singkat yang terbentuk dengan secercah cerita bahagia, tersusun cerita memedihkan dan penuh deraian air mata yang sulit diartikan masuk dalam kategori mana.

Hesty adalah seorang anak dari konglomerat yang dari kecil bersekolah di sekolah negeri elite ibu kota dengan nilai, prestasi, hingga pilihan profesi terbaik, bersama kedua kakaknya, Laras dan Rita. Hesty hidup dengan segala macam fasilitas yang diberikan oleh kedua orangtuanya. Di dalam keluarga Hesty, semua hal yang berkaitan kehidupannya telah ditetapkan dengan standar tertinggi. Hesty dan kedua kakaknya harus menjalani jalur yang telah ditentukan oleh kedua orangtua mereka. Seperti halnya orangtua mereka yang baru berusia empat puluhan, telah banyak yang mengenal sebagai orang penting dengan masa depan yang cerah pun cemerlang.

Berbanding terbalik dengan Hesty, Tigor menjalani kehidupan yang sangat sederhana. Tigor bersama kedua orangtuanya hidup di bangunan tambahan yang terletak di belakang rumah utama. Tiap paginya Tigor melakukan aktivitas menyapu halaman depan yang tertanami rumput dan pepohonan yang dilanjutkan dengan menyirami halaman dan bunga-bunga yang ada. Setelah menyelesaikan pekerjaannya, Tigor baru bersiap untuk berangkat sekolah. Hingga tiba waktunya ia akan berangkat ke sekolah

dengan sepeda. Di saat yang sama Hesty dan kedua kakaknya telah menaiki mobil antarjemput. Hesty dengan mobilnya dan Tigor dengan sepeda gowesnya menjadikan perbedaan terlihat sangat kontras. Walaupun begitu keduanya menjalin hubungan yang sangat dekat. Dengan seiring berjalannya waktu, keduanya mulai tumbuh benih cinta yang dalam proses perjalanannya melalui berbagai rintangan dan konflik. Hal tersebut terjadi karena setiap individu memerlukan kasih sayang dan perhatian dari orang lain (Ahmadi, 2019:90)

Kisah yang diceritakan dalam novel *Hello* karya Tere Liye tersebut menunjukkan bahwa tokoh Hesty dan Tigor mempunyai kebutuhan akan berbagai hal. Hal tersebut terjadi dari pengaruh lingkungan sekitarnya yang meliputi keluarga, masyarakat, dan sekolah. Stimulus tersebut berasal dari lingkungan tersebut menimbulkan respons pada tokoh Hesty dan Tigor. Dalam cerita tersebut, kedua tokoh menjalani proses kehidupan yang berdampak pada perubahan perilaku mereka dan menghasilkan berbagai akibat yang berasal dari interaksi dengan lingkungan sekitar. Selain mengalami proses kehidupan yang berdampak, tokoh Hesty dan Tigor juga belajar apa yang mengubah tingkah lakunya.

Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori psikologi Humanistik Abraham Maslow. Teori psikologi humanistik Maslow yang dikaji adalah teori kebutuhan bertingkat. Menurut (Maslow, 1954:35) kebutuhan yang pada umumnya dijadikan titik tolak teori motivasi disebut dengan dorongan fisiologis. Setelah kebutuhan fisiologis tercapai, kebutuhan lainnya yang lebih tinggi akan muncul, yang dapat digolongkan sebagai kebutuhan akan rasa aman (Maslow, 1954:39). Ketika kebutuhan fisiologis dan rasa aman telah dipenuhi dengan memadai maka kebutuhan akan cinta dan memiliki akan muncul (Maslow, 1954:43). Kebutuhan dengan konsep harga diri dan mendapatkan penghargaan terhadap harga diri orang lain disebut dengan kebutuhan akan harga diri (Maslow, 1954:45). Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang muncul setelah empat kebutuhan sebelumnya tersebut terpenuhi (Maslow, 1954:46).

Pada teori kebutuhan bertingkat tersebut, terkandung kebutuhan-kebutuhan yang harus terisi hingga ke arah tingkatan yang lebih lanjut. Menurut Ahmadi (2023:58) psikologi humanistik memandang bahwa manusia merupakan bentukan dari dalam diri sendiri sebagai subjek yang unik dan manusia juga tidak lepas dari pengaruh lingkungan yang memengaruhi dirinya dalam proses pembelajaran. Perilaku manusia sebagian besar dipengaruhi oleh dorongan untuk mencapai tujuan, dengan harapan agar kehidupan

individu menjadi lebih memuaskan dan membawa kebahagiaan (Amalia dan Yulianingsih, 2020:150).

Dalam penelitian ini terdapat penelitian terdahulu yang relevan yaitu penelitian yang berjudul "Kajian Psikologi Humanistik Tokoh Utama dalam Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini" (Inayah dan Irma, 2021). Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini, yaitu pada penelitian terdahulu memakai sumber data penelitian berwujud novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, sedangkan pada penelitian ini memakai novel *Hello* karya Tere Liye. Adapun persamaan pada pemakaian teori, yaitu teori psikologi Humanistik Abraham Maslow.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan, mendeskripsikan kebutuhan fisiologis pada tokoh Hesty dan Tigor dalam novel *Hello* karya Tere Liye, mendeskripsikan kebutuhan akan rasa aman tokoh Hesty dan Tigor dalam novel *Hello* karya Tere Liye, mendeskripsikan kebutuhan akan cinta pada tokoh dalam Hesty dan Tigor novel *Hello* karya Tere Liye, mendeskripsikan kebutuhan akan harga diri pada tokoh dalam Hesty dan Tigor novel *Hello* karya Tere Liye, dan mendeskripsikan kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh dalam Hesty dan Tigor novel *Hello* karya Tere Liye.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan psikologi sastra, yang memandang karya sastra sebagai ekspresi aktivitas kejiwaan. Pengarang akan mengaktualisasikan cipta, rasa, dan karya dalam proses penciptaan karyanya. Karya sastra yang dipahami sebagai fenomena psikologis akan menggambarkan dimensi kejiwaan melalui karakter, terutama apabila teks tersebut berupa drama atau prosa. Untuk memahami aspek psikologis dalam karya sastra, pendekatan yang digunakan adalah dengan menganalisis karakter-karakter dalam cerita fiksi tersebut. Sumber data penelitian ini adalah novel *Hello* yang merupakan karya penulis yang berasal dari Sumatra Selatan yang bernama Darwis atau yang lebih dikenal sebagai Tere Liye. Novel *Hello* diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara dengan halaman yang berjumlah 320 halaman dan merupakan novel cetakan keempat.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik kajian pustaka. Teknik penelitian kepustakaan adalah metode penelitian yang mengumpulkan, dan menganalisis bahan atau pustaka yang berkaitan dengan suatu topik atau topik tertentu. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif. (Sugiyono, 2014) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif memiliki sifat yang fleksibel, dinamis, dan

terbuka terhadap perubahan yang mungkin terjadi sepanjang proses penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini lebih bersifat naratif, berupa deskripsi atau pernyataan verbal yang mencerminkan perasaan, pengalaman, dan perspektif individu yang terlibat dalam penelitian tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan menyusun gambaran yang komprehensif dan kompleks yang diungkapkan melalui kata-kata dengan menganalisis novel *Hello*. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi rangkaian paragraf, kalimat, monolog, dan dialog dalam novel tersebut. Data tersebut dievaluasi berdasarkan tiga aspek, yaitu rangsangan, respons, dan dampaknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian mengenai kebutuhan bertingkat tokoh pada novel *Hello* karya Tere Liye ini mempunyai beberapa hal yang membangun seperti karakteristik dan emosional. Pada dasarnya novel *Hello* ini mempunyai kaitan yang sangat kuat dengan psikologis kehidupan manusia. Novel ini mempunyai sembilan tokoh sentra dan pendukung yang diceritakan, di antaranya tokoh Hesty; Tigor; Ana sebagai narator; Raden Wijaya dan Patrisia Helenan sebagai orang tua Hesty; Bi Ida dan Mang Deni sebagai orang tua Tigor; Rita dan Laras sebagai kakak dan adik Hesty.

Dalam penelitian, terdapat ulasan yang berhubungan dengan unsur kebutuhan bertingkat dan psikologi sastra mengenai kebutuhan para tokoh. Penelitian ini memilih kajian psikologi Humanistik Abraham Maslow sebagai landasan pemikiran. Novel sendiri memiliki daya unik khusus, yaitu kurangnya kejelasan latar belakang tokoh utamanya. Pembaca lebih menjurus untuk berspekulasi tentang kejadian yang sedang dialami oleh tokoh. Novel *Hello* dapat dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra humanistik berdasarkan teori Abraham Maslow yang menekankan pada hierarki kebutuhan. Terdapat konsep struktur kebutuhan bertingkat Maslow yang terbagi menjadi lima bagian, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan tingkat dasar atau fundamental dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow yang menjadi syarat utama dalam pemenuhan kebutuhan selanjutnya. Kebutuhan fisiologis ini berdasar pada tubuh atau fisik manusia, seperti makanan agar tidak merasa lapar dan minuman agar tidak merasa haus. Secara umum, kebutuhan fisiologis bersifat homeostatik, merupakan sebuah upaya mempertahankan

keseimbangan unsur-unsur fisik seperti kebutuhan akan makanan, minuman, oksigen, gula, garam, protein, tempat tinggal, istirahat, pakaian, serta kebutuhan seksual. Berikut ini adalah kutipan yang menggambarkan kebutuhan fisiologis tersebut:

Selesai tugasnya, Tigor akan bergegas mandi, berganti seragam sekolah, kemudian sarapan ada jatah makanan dari dapur rumah utama. Bukan menu spesial seperti yang terhidang di meja makan Tuan dan Nyonya, tapi itu lebih dari memadai. Pukul setengah tujuh, dia mengeluarkan sepeda butut miliknya dari gudang, siap berangkat sekolah. (Hello, 2023:36).

Kutipan *Hello, 2023:36* memperlihatkan tokoh Tigor, memenuhi kebutuhannya untuk melakukan makan pagi atau sarapan sebelum berangkat ke sekolah. Kebutuhan makan yang dilakukan oleh tokoh Tigor, menjadi salah satu deskripsi bahwa kebutuhan fisiologis tokoh Tigor sudah terpenuhi.

"Aku juga bilang hal yang sama saat bertemu." Hesty tertawa. "Ayo, mari kita menuju ruang makan."

Rombongan itu melangkah masuk ke dalam rumah.

Rombongan itu tiba di meja makan panjang dengan lima kursi. Di meja sudah tertata rapi piring, sendok, dan garpu. Mangkuk-mangkuk berisi makanan mengeluarkan aroma lezat. Hesty duduk duluan, disusul oleh Laras dan Rita. Ana memilih kursi di dekat Hesty. Karena jumlah mereka berempat, kursi itu kosong satu.

"Baik. Semua sudah lengkap. Kita bisa melanjutkan cerita sambil makan malam." Hesty tersenyum. (Hello, 2023:63).

Kutipan di atas menunjukkan kebutuhan akan makan yang menjadi salah satu aspek dari kebutuhan fisiologis dasar dalam hierarki kebutuhan Maslow. Makan bersama yang disebutkan merupakan makan bersama Hesty dengan kedua saudaranya Laras dan Rita serta Ana. Kutipan yang menggambarkan adegan makan pada *Hello, 2023:63*, menunjukkan bahwa Hesty sudah tidak memiliki rasa lapar di waktu itu dan menandakan kebutuhan fisiologis Hesty terpenuhi.

Hesty mengenakan seragam barunya. Mematut-matut di depan cermin besar. Mengenakan tas sekolah bagus. Ada bando berwarna kuning di kepalanya. Dia semangat sekali sejak pagi, tidak sabar. Tersenyum, kali ini bukan melihat dirinya di cermin, melainkan melihat Tigor di bawah sana, di bangunan belakang, sedang mendongak menatapnya sambil tertawa. Tigor juga mengenakan seragam baru. (Hello, 2023:67).

Kutipan *Hello, 2023:67* menunjukkan kebutuhan pakaian yang menjadi kebutuhan dasar dan penting dalam kehidupan manusia. Pemenuhan kebutuhan dasar tokoh Hesty dan Tigor akan pakaian ini terpenuhi dengan baik. Hal tersebut tampak pada kutipan *Hesty mengenakan seragam barunya* dan kutipan *Tigor juga mengenakan seragam baru*. Dalam kutipan itu tampak Hesty dan Tigor mengenakan seragam sekolah baru di hari pertama mereka sekolah.

Aku memutuskan menerima tawaran pemilik agen koran. Membuka loper baru. Aku sudah melihat-lihat tempat yang dia sediakan. Itu bukan hanya kios, itu ruko dua lantai, cukup besar. Lantai bawah tidak hanya digunakan sebagai kios, tetapi bisa untuk usaha fotokopi. Tempatnya strategis, dekat kampus besar, usaha seperti ini bisa berhasil. Pemilik agen koran menyetujuinya, dengan syarat aku serius mengurusnya. Lantai dua ruko itu bisa disulap menjadi tempat tinggal, aku pindah ke sana. Setelah aku resmi menetap di sana, rencananya sekitar dua-tiga minggu lagi, akan kukirimkan alamatnya. (Hello, 2023:148-149).

Kutipan *Hello, 2023:148-149* menunjukkan kebutuhan dasar selanjutnya yang harus terlaksana adalah kebutuhan tempat tinggal. Tigor membutuhkan tempat tinggal saat dia akan pindah dari rumah atau bangunan belakang tempat yang dia tinggali. Pemilik agen koran memberi Tigor tawaran untuk menempati tempat kios tersebut. Kios tersebut sebenarnya adalah ruko yang besar. Tercermin dari kutipan di atas, memperlihatkan bahwasanya tempat tinggal amatlah penting.

Kebutuhan akan Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman, yang berada pada tingkat kedua dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow, mencakup kebutuhan akan perlindungan, kestabilan, dan rasa ketergantungan. Kebutuhan ini juga mencakup keinginan untuk terbebas dari rasa takut, kecemasan, ketidakpastian, serta menjamin terciptanya kondisi yang aman dan stabil dalam kehidupan individu. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan kebutuhan akan rasa aman:

Hesty diam sebentar, tersenyum.

“Kalau diingat sekarang, itu konyol sekali. Itu hanya olok-olok anak-anak. Hingga salah satu anak tidak sengaja mendorongku hingga jatuh ke ember-ember yang menjual ikan hias. Seragam sekolahku basah. Rambutku basah. Demi melihat itu, Tigor berseru marah, memukul temannya. Perkelahian dimulai. Aduh kacau balau jadinya. Tigor melawan enam atau delapan orang temannya sendiri. (Hello, 2023:47).

“Kami pulang berboncengan. Wajah Tigor lebam, lengannya luka, seragamnya sobek. Aku menatap punggungnya dari belakang, bertanya pelan, ‘Kenapa kamu berkelahi dengan teman sendiri, Tigor’ Lengang, hingga ia menjawab, ‘Karena mereka mengolok-olokmu.’ Aku menunduk. ‘Tapi mereka teman sekolahmu, kan? Kamu bisa kehilangan teman di sana.’ Tigor terus mengayuh pedal sepeda. ‘Aku lebih baik kehilangan teman seperti mereka daripada kehilangan teman seperti kamu.’ (Hello, 2023:48).

Kutipan di atas memperlihatkan tokoh Tigor, memenuhi kebutuhannya untuk melindungi tokoh Hesty. Dari kutipan di atas terlihat jelas emosi marah ketika Tigor tidak terima dengan apa yang temannya perbuat terhadap Hesty, diolok-olok dan didorong hingga jatuh membuat meledaknya emosi kemarahan Tigor. Tigor pun tak segan melawan temannya sendiri dan tak takut kehilangan mereka, demi membela Hesty. Hal tersebut

menggambarkan besarnya rasa yang dimiliki oleh Tigor terhadap Hesty, sehingga ia memberikan rasa aman dan perlindungan.

Tangannya berusaha menarik adiknya secepat mungkin untuk berdiri. Tapi ular ini sudah dekat sekali. Hanya tinggal setengah meter, kapan pun siap mematuk adiknya. Suara desisannya terdengar pekat. Rahangnya terbuka lebar, dengan gigi-gigi tajam. Saat itulah, ketika Hesty memejamkan mata, gentar, ketika Rita mati-matian berusaha menarik tubuh adiknya. Tigor lompat ke tengah keributan. Melupakan betapa berbahayanya ular itu, Tigor kalap menindih mulut ular, berusaha mengatupnya. (Hello, 2023:43).

Kutipan di atas menampakkan perjuangan Tigor dalam menyelamatkan Hesty dari ancaman ular besar. Tigor tak segan mengorbankan dirinya sendiri melawan ular itu seorang diri. Dengan usia sekecil itu dia sudah sangat sadar untuk melindungi teman kecilnya. Dia bersedia mengorbankan dirinya bahkan nyawanya untuk Hesty, yang pasti Hesty memiliki tempat khusus di hidup Tigor sehingga dia melakukan itu.

Kebutuhan akan Cinta dan Memiliki

Kebutuhan akan Cinta dan Memiliki menjadi kebutuhan ketiga dalam tingkatan teori kebutuhan Abraham Maslow. Kebutuhan ini menunjukkan bahwa manusia membutuhkan pengakuan dan kasih sayang dari manusia lain. Kebutuhan ini terwujud dalam berbagai bentuk hubungan interpersonal, mulai dari persahabatan hingga hubungan percintaan. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan kebutuhan akan cinta dan memiliki.

“Nona Hesty tidak keberatan kalau kita naik vespa?” Tigor menunjuk motornya. Hesty mengangguk, tersipu.

“Jangan salah paham, Nona Hesty, Vespa ini sangat spesial. Dia sudah mengantar tak kurang dari 1.203.109 eksemplar koran seumur hidupnya.” Tigor memasang helm, menyerahkan helm satunya ke Hesty, lantas duduk memegang setang.

Hesty ikut naik di jok belakang. Helmnya sudah terpasang rapi. “Apakah Nona Hesty sudah siap? Kita akan segera berangkat menuju titik pemberhentian berikutnya. Harap berpegangan erat, Vespa ini bisa melaju dengan kecepatan—” Tok! Hesty memukul helm Tigor dari belakang.

“Kenapa kamu hari ini banyak sekali berbicara, Tigor?”. Hesty melotot. Tigor tertawa, tangan kanannya memutar setang. (Hello, 2023:167).

Pada kutipan *Hello, 2023:167*, Hesty dan Tigor memutuskan untuk pergi berdua setelah selesai kuliah. Tigor menggoda Hesty dengan perkataannya dan hal tersebut menjadi hobi Tigor, dia senang melakukannya. Kedua tokoh, Hesty dan Tigor bahagia karena menghabiskan waktu bersama. Hal tersebut dapat terjadi karena keduanya memiliki hal yang sama dalam kesukaan. Kebutuhan akan cinta dan memiliki kedua tokoh pada kutipan di atas terpenuhi, dilihat dari bagian kutipan *Hesty mengangguk, tersipu*. Hal itu terjadi secara spontan dan menjadi respons dari kalimat yang diucapkan oleh Tigor.

Tigor tertawa lebar menulis kalimat itu. Dia tahu, Hesty akan berseru tertahan saat membacanya. Itu kejutan—dia saja amat terkejut saat terpilih menjadi ketua OSIS, memenangkan pemilihan. Surat itu masih panjang dan panjang. Dia baru selesai saat Bi Ida meneriakinya, kenapa halaman depan masih gelap gulita padahal hampir pukul delapan malam. Tigor bergegas meletakkan bolpoin, berlari menyalakan lampu. (Hello, 2023:141).

Pada kutipan *Hello, 2023:141* tergambar dengan jelas kegembiraan Tigor. Yang timbul karena adanya penantian yang panjang. Setelah penantian berbulan-bulan, Tigor sangat senang ketika menerima surat dari Hesty. Ia merasa sangat senang hingga membeku ketika membacanya. Tigor membalas surat tersebut sampai lupa waktu hingga kondisi halaman depan gelap gulita. Kebutuhan akan cinta dan memiliki tokoh Tigor tercermin pada kutipan di atas, yang artinya kebutuhan ini sudah terpenuhi.

"Apa lagi yang perlu dibicarakan?" Raden Wijaya berseru ketus. "Hanya karena dia kuliah di kampus tempat anak-anak kuliah, lulusan terbaik, tidak membuatnya setara dengan Hesty. Hanya karena dia punya bisnis besar, rumah, mobil, tidak membuatnya setara dengan keluarga kita. Dia anak pembantu. Keluarga ini keturunan ningrat, aku tidak akan pernah menyetujui Hesty menikah dengan anak pembantu." (Hello, 2023:265).

Pada kutipan di atas tergambar kesedihan Tigor yang muncul karena hal yang tidak diinginkan telah terjadi. Kalimat papa Hesty bagai panah yang mehunus yang tembus berkali-kali. Tigor takut dia tidak akan pernah direstui. Dan dari hal tersebut, dia takut tidak akan bisa menghabiskan hidup bersama Hesty. Kekhawatiran Tigor terhadap ketidakpastian masa depan mereka menimbulkan beban emosional yang signifikan. Ia merasa terperangkap antara cinta yang mendalam dan tekanan dari norma sosial yang menuntut persetujuan orang tua, khususnya dari figur otoritas seperti Raden Wijaya. Situasi ini menggambarkan tema utama dalam novel mengenai perjuangan cinta sejati yang harus mengatasi hambatan-hambatan sosial dan perbedaan kelas.

Kebutuhan akan Harga Diri

Kebutuhan akan harga diri, yang merupakan tingkat keempat dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow, mencerminkan keinginan individu untuk mencapai kestabilan dan ketegasan dalam pandangan terhadap diri mereka sendiri. Kebutuhan ini mencakup pencapaian harga diri, penghargaan diri, serta pengakuan dan apresiasi dari orang lain. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan kebutuhan akan harga diri:

Sejatinya, tanpa perlu dimarahi oleh orangtuanya, tidak perlu ditampar oleh Mang Deni, Tigor merasa bersalah sekali. Dia menyaksikan sendiri saat Hesty dijewer oleh papanya. Hesty yang didorong jatuh tersungkur. Itu membuatnya sangat merasa bersalah. Tigor menunduk menatap tegel kamar. Dia tidak menyangka, hanya gara-gara kamera Minolta Maxxum 7000, gara-gara botol tinta yang tumpah itu, akibatnya akan seserius ini. (Hello, 2023:114).

Pada kutipan di atas, terlihat gambaran terkukanya harga diri Tigor. Kesedihan Tigor lebih menjurus pada kekecewaan. Dia tak perlu lagi meminta kejelasan. Tigor mengira Hesty telah *move on* dan telah melangkah maju. Pada kutipan di atas, Tigor merasa sangat sedih dan menyesal. Atas perbuatannya yang menumpahkan tinta ke kertas, ia tidak meyangka akan berakibat sangat serius. Dia sedih melihat Hesty diperlakukan seperti itu. Meskipun Tigor berupaya membuktikan dirinya melalui pendidikan dan usaha yang keras, ia tetap terperangkap dalam stigma sosial yang melekat pada latar belakangnya sebagai anak seorang pembantu. Ketidakadilan ini menimbulkan perasaan putus asa dalam dirinya, terutama ketika ia melihat dampak perbedaan status sosial terhadap hubungan mereka.

Sengotot apa pun Hestu (juga mamanya) meminta Tigor ikut menumpang mobil antar-jemput karena mereka satu sekolah sekarang, itu tidak akan pernah terjadi. Tigor tahu diri, dia hanyalah pembantu di rumah tersebut. Toh sudah diizinkan sekolah, sudah diberikan biaya sekolah, dia sudah berterima kasih banyak. (Hello, 2023:68).

Pada kutipasan di atas, tergambar Tigor menghargai dirinya sendiri juga orang lain, yakni keluarga Hesty. Tigor sadar bahwa dia telah banyak dibantu oleh mereka khususnya kedua orang tua Hesty. Maka, dia memberi batasan sendiri mengenai beberapa hal yang pantas ataupun yang tidak pantas dilakukan. Tigor menghormati keluarga Hesty dengan tidak mengambil keuntungan dari situasi yang ada. Dia menyadari bahwa meskipun mereka memiliki hubungan dekat, perbedaan status sosial tetap ada dan memengaruhi interaksi mereka. Dalam hal ini, Tigor menunjukkan integritas dengan menolak permintaan tersebut, bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk menjaga martabat Hesty dan keluarganya.

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri menjadi kebutuhan kelima atau terakhir dalam tingkatan teori kebutuhan Abraham Maslow. Kebutuhan ini cenderung pada kepuasan individu dan dapat mempertahankan harga dirinya.

Tigor tertawa lebar menulis kalimat itu. Dia tahu, Hesty akan berseru tertahan saat membacanya. Itu kejutan dia saja amat terkejut saat terpilih menjadi ketua OSIS, memenangkan pilihan. (Hello, 2023:141).

Pada kutipan di atas Tigor dan Hesty saling bertukar kabar melalui surat. Pada waktu itu Tigor memenangkan pilihan dan menjadi ketua OSIS. Hal itu menunjukkan bahwa Tigor mengaktualisasi dirinya kepada Hesty dan dia bangga akan hal itu. Maka dari itu, kebutuhan aktualisasi diri tokoh Tigor telah terpenuhi. Kutipan di atas memperlihatkan

bahwa Tigor dari visi maupun misinya dan mampu mengalahkan kandidat calon ketua OSIS yang lain, sehingga Tigorlah yang menjadi pemenang.

Tigor mangantar Hesty hingga gerbang pagar, saling melambaikan tangan, Vespa yang dikendarai Tigor kembali menuju jalanan padat. Hesty akan menatapnya hingga hilang di kelokan jalan. Tersenyum. Baru melangkah masuk.

Malam itu, Hesty mulai tahu apa perasaan yang tumbuh di hatinya. Apakah itu cinta? Entahlah. Yang pasti, dia menyayangi Tigor lebih dari sekedar teman sejak bayi. (Hello, 2023:173).

Pada kutipan di atas, Hesty cenderung puas atas waktu dan kegiatan yang telah dilakukannya bersama Tigor. Hesty merasa sangat senang ketika telah diantar pulang oleh Tigor. Dari banyak dan lamanya waktu yang telah keduanya habiskan bersama, perasaan juga tumbuh seiring berjalannya waktu.

Pembahasan

Kebutuhan yang dialami oleh kedua tokoh utama, yaitu Hesty dan Tigor merupakan bagian dari teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow yang menyusun kebutuhan insan dalam lima tingkatan. Dalam urutan bertingkat mulai dari kebutuhan dasar dengan kebutuhan fisiologis yang artinya dasar untuk bertahan hidup hingga kebutuhan untuk aktualisasi diri. Dalam novel *Hello* karya Tere Liye, berbagai kutipan mendeskripsikan pemenuhan kebutuhan ini melalui karakter-karakternya, terutama tokoh Hesty dan Tigor, yang memperlihatkan proses keduanya dalam memenuhi kebutuhan dasar menuju kebutuhan yang lebih tinggi.

Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis menjadi fondasi utama dalam piramida Maslow. Kebutuhan ini mencakup makanan, minuman, tempat tinggal, pakaian, dan istirahat. Dalam kutipan yang menggambarkan Tigor yang sarapan sebelum berangkat sekolah, terlihat jelas kebutuhan makan pagi menjadi bagian penting dari pemenuhan kebutuhan fisik tokoh tersebut. Tigor tidak hanya memenuhi rasa laparnya tetapi juga mempersiapkan diri untuk aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan fisiologis tidak hanya berfungsi untuk bertahan hidup tetapi juga mendukung aktivitas sosial dan pendidikan. Kutipan lain yang menunjukkan Hesty dan saudaranya yang makan bersama di meja makan juga menggarisbawahi pentingnya interaksi sosial dalam memenuhi kebutuhan fisiologis. Makan bersama bukan hanya sekedar aspek fisik tetapi juga menciptakan ikatan emosional

antar anggota keluarga. Dalam konteks ini, makanan berfungsi sebagai simbol kebersamaan dan dukungan emosional.

Selain itu, pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal ditunjukkan ketika Tigor menerima tawaran untuk menempati ruko yang dapat berfungsi sebagai kios sekaligus tempat tinggal. Hal tersebut mencerminkan pentingnya keamanan fisik dan stabilitas dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan tempat tinggal yang layak menjadi salah satu aspek vital dalam memenuhi kebutuhan fisiologis dan memberikan rasa aman bagi individu.

Kebutuhan akan Rasa Aman

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, individu beralih ke kebutuhan akan rasa aman. Dalam novel ini, Tigor menunjukkan rasa aman melalui tindakan melindungi Hesty dari ancaman fisik, seperti ketika dia berkelahi dengan teman-temannya demi membela Hesty dari olok-olok. Tindakan ini mencerminkan bukan hanya rasa aman fisik tetapi juga emosional bagi Hesty. Tigor bersedia menghadapi risiko kehilangan teman demi menjaga keselamatan orang yang dia sayangi.

Kutipan tentang Tigor yang melawan ular untuk menyelamatkan Hesty lebih jauh menegaskan komitmen Tigor terhadap perlindungan dan rasa aman. Dia mengorbankan keselamatannya sendiri demi melindungi Hesty, menunjukkan bahwa cinta dan rasa aman saling terkait dalam hubungan mereka.

Kebutuhan akan Cinta dan Memiliki

Kebutuhan akan cinta dan memiliki merupakan tingkatan ketiga dalam hierarki Maslow. Dalam novel *Hello*, interaksi antara Hesty dan Tigor menunjukkan keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Ketika mereka berbagi momen-momen kebersamaan, seperti saat naik vespa atau bertukar surat, terlihat jelas bahwa mereka tidak hanya mencari cinta romantis tetapi juga persahabatan yang mendalam.

Kutipan yang memperlihatkan kegembiraan Tigor saat menerima surat dari Hesty menunjukkan hubungan mereka memberikan kepuasan emosional dan pemenuhan kebutuhan sosial. Rasa saling memiliki ini penting bagi perkembangan karakter keduanya dan memberikan motivasi untuk terus maju.

Kebutuhan akan Harga Diri

Kebutuhan akan harga diri muncul setelah pemenuhan kebutuhan sosial. Tigor merasa bersalah ketika melihat Hesty diperlakukan buruk oleh ayahnya karena insiden kamera. Perasaan bersalah ini mencerminkan harga diri yang terganggu akibat tindakan yang tidak diinginkan terhadap orang yang dicintainya. Dia menyadari dampak dari tindakannya terhadap Hesty dan merasa perlu untuk memperbaiki situasi tersebut.

Sementara itu, kesadaran Tigor tentang posisinya sebagai pembantu di rumah Hesty menunjukkan pengakuan terhadap diri sendiri serta batasan-batasan sosial yang ada. Meskipun dia mendapatkan banyak bantuan dari keluarga Hesty, dia tetap menjaga harga dirinya dengan tidak mengandalkan mereka secara berlebihan.

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Puncak dari hierarki Maslow adalah aktualisasi diri yang merujuk pada usaha individu untuk mengembangkan dan mencapai potensi tertinggi dalam dirinya. Dalam novel ini, Tigor meraih aktualisasi diri ketika dia terpilih sebagai ketua OSIS. Keberhasilan ini bukan hanya prestasi pribadi tetapi juga merupakan bentuk pengakuan dari lingkungan sekitarnya.

Kutipan tentang Hesty mulai menyadari perasaannya terhadap Tigor menandakan perkembangan karakter menuju aktualisasi diri mereka masing-masing. Mereka berdua mulai memahami perasaan cinta yang lebih dalam satu sama lain, menandakan bahwa hubungan mereka telah berkembang ke tingkat yang lebih mendalam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh yaitu, novel *Hello* karya Tere Liye mengandung makna yang kompleks dan luas. Penelitian ini menunjukkan data bahwa terdapat lima kebutuhan bertingkat, yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri pada kedua tokoh yang bernama Hesty dan Tigor. Berdasarkan kajian psikologi sastra diperoleh temuan bahwa novel *Hello* karya Tere Liye ini dapat memberi kontribusi pemahaman pada masyarakat tentang kebutuhan bertingkat serta konteks sosial pengarang yang terdapat dalam novel.

Menilik dan meneliti novel *Hello* karya Tere Liye yang penulis kaji, saran yang dapat ditujukan kepada peneliti selanjutnya adalah penelitian selanjutnya dapat lebih mendalami aspek kebutuhan sosial yang muncul dalam interaksi antar karakter. Mengingat bahwa kebutuhan sosial merupakan bagian penting dalam hierarki Maslow, peneliti dapat mengeksplorasi hubungan antar karakter, seperti persahabatan dan cinta yang memengaruhi perkembangan karakter dan plot dalam novel. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis dialog dan interaksi yang lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustiyan, S. D., Khasanah, P., & Kurniawan, E. D. (2023). Hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(4), 91–102.
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Unesa University Press.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra*. Graniti.
- Ahmadi, A. (2023). *Teori sastra: perspektif apresiatif*. Delima.
- Amad, & Noor. (2022). Aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Pohon Tanpa Akar* karya Syed Waliullah. *Jurnal Ilmu Ilmiah Fenomena*, 5(1), 11–28.
- Amalia, N., & Yulianingsih, S. (2020). Kajian psikologis humanistik Abraham Maslow pada tokoh utama dalam novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 149–156.
- Ariani, D., & Listyaningsih. (2020). Aktualisasi diri tokoh Rimuru dalam manga *Tensei Shitara Suraimu Datta Ken* dengan pendekatan psikologi humanistik. *Jurnal Ayumi*, 7(1), 16–32.
- Aryani, A., & Rafsanjani, F. R. (2020). Kepribadian humanistik Rogers novel *Mama* karya Wulan Mulya Pratiwi dan Erby S (kajian psikologi sastra). *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 263–283.
- Ayu, A. S., Damayanti, A., & Daulay, M. A. J. (2023). Pencapaian aktualisasi tokoh utama dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu melalui pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 198–204.
- Azren, A. (2022). Analisis psikologi humanistik tokoh utama novel *Maysuri* karya Nadjib Kartapati Z. *Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia*, 2(1), 76–94.
- Dewi, T. U., Rahmi, N., & Imaniah, N. (2018). Psikologi humanistik tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari: kajian psikologi humanistik. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 69–76.
- Djumadin, & Hawiah. (2021). Hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata. *Jurnal Retorika*, 2(2), 84–99.
- Hikmah, S., & Muhtari, Y. (2023). Psikologi dan etika humanistik pada tokoh dalam novel *DUR (Diary Ungu Rumasya)*. *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 31–49.
- Indriani, D. F., Aswandikari, A., & Qodri, M. S. (2022). Psikologi tokoh utama dalam novel *Waktu Aku Sama Mika* karya Indi Sugar: Perspektif humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2190–2201.
- Inayah, I., & Irma, C. N. (2021). Kajian psikologi humanistik tokoh utama dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priaridini. *Jurnal Pendidikan dan Agama*, 11(2), 136–142.
- Istiqomah, N., & Arwan, A. (2023). Pencapaian kebutuhan bertingkat tokoh utama dalam novel *Al-Khaitu ar-Rafī'u* karya Ihsān 'Abdu al-Quddūs: Kajian psikologi sastra. *BAHTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 12–22.
- Jumiati, J., Sapiin, H., & Qodri, M. S. (2022). Analisis psikologis tokoh utama dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan: tinjauan psikologi humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1620–1626.
- Juminartanti, D., & Mulyani, M. (2017). Aktualisasi diri tokoh utama pria dalam novel trilogi *Makrifat Cinta*. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 85–92.
- Kurrotuain, A., Raharjo, R. P., & Ahmadi, A. (2024). Kajian psikologi humanistik Abraham Maslow pada tokoh dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1–8.
- Kurniawan, E., Pamungkas, V. A., & Kurniawan, E. D. (2024). Aktualisasi diri tokoh Milea dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq berdasarkan teori humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(2), 162–174.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and personality*. Harper & Row.

- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tansia, T. A. F., Sudewa, I. K., & Banda, M. M. (2024). Kajian psikologi sastra humanistik tokoh dalam novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* karya Mira Widjaja. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 5(2), 94–103.
- Ulhaq, D., & Sunaryo, H. (2023). Humanisme dalam kumpulan cerpen *Serdadu dari Neraka* karya Arafat Nur. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 114–130.
- Utari, & Rahayu. (2023). Kajian psikologi humanistik tokoh utama dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E. *Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 3(1), 123–127.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Wardani, F. Z. F., Murniviyanti, L., & Armariena, D. N. (2022). Kepribadian dan aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *The Midnight Library* karya Matt Haig: Teori psikologi humanistik Abraham Maslow. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 1(5), 276–281.
- Widayati, A. E. (2022). Kajian humanisme Abraham Maslow pada novel karya Djenar Maesa Ayu. *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra serta Pengajarannya*, 6(2), 333–345.
- Wulandari, S., & Djumingin, S. (2021). Aspek kepribadian tokoh novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka: kajian psikologi humanistik. *Jurnal Titik Dua*, 1(1), 14–31.
- Yulandari, & Liza, M. (2021). Humanistik tokoh dalam film *Jembatan Pensil* karya sutradara Hasto Broto. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(1), 53–64.
- Yohana, T., Sulastri, T., & Nugroho, R. (2023). Konflik batin tokoh Koyal dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer: Tinjauan psikologi sastra. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 7(2), 153–166.